



HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN SCABIES PADA WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIMPANG KIRI

Aisyah Mutiara Qalbu^{1*}, Silvia Yasmin Lubis¹, Aslinar¹

¹ Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Banda Aceh

*Corresponding author : qalbuaisyah@gmail.com

Info Artikel : Diterima 7 Juni 2023 ; Disetujui 6 Juli 2023 ; Publikasi 1 Agustus 2023

ABSTRAK

Latar belakang: *Personal hygiene* (kebersihan diri) merupakan salah satu upaya seseorang untuk meningkatkan kebersihan dan kesehatan diri. *Personal hygiene* merupakan salah satu cara pencegahan penyakit menular *scabies*. Menurut *World Health Organization* (WHO) setiap tahunnya ada sekitar 300 juta kasus di dunia. Pada tahun 2020 kasus *scabies* masuk dalam 6 besar penyakit parasit epidermal kulit yang besar angka kejadiannya di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* pada wilayah kerja Puskesmas Simpang Kiri.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan adalah pasien berusia 10 – 18 tahun yang mengunjungi Puskesmas Simpang Kiri. Sampel direkrut menggunakan teknik *totally sampling* dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder berupa wawancara dan rekam medik pasien yang datang ke Puskesmas Simpang Kiri kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Hasil: Responden paling banyak berusia 15 tahun (20,6%), dengan jenis kelamin laki-laki (52,9%), dan pendidikan SMP (61,8%). Pasien dengan *scabies* sebanyak 70,6% dan yang tidak *scabies* 29,4%. Dalam penelitian ini juga ditemukan tidak terdapatnya hubungan bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Puskesmas Simpang Kiri dengan nilai p sebesar 0,150.

Simpulan: Tidak terdapat hubungan bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Puskesmas Simpang Kiri (nilai $p = 0,150$).

Kata kunci: *personal hygiene, scabies*

ABSTRACT

Title: *Relationship between Personal Hygiene and Scabies Incidence Rate in the Simpang Kiri Health Center Work Area*

Background: *Personal hygiene* is one of a person's efforts to improve *personal hygiene* and health. *Personal hygiene* is one way to prevent *scabies* infections. According to the *World Health Organization* (WHO), every year there are around 300 million cases in the world. In 2020, *scabies* cases will be included in the top 6 epidermal skin parasitic diseases with a large number of occurrences in the world. This study aims to determine the relationship between *personal hygiene* and the incidence of *scabies* in the Simpang Kiri Health Center work area.

Method: This study used an analytic observational method with a cross-sectional approach. The population used was patients aged 10–18 years who visited the Simpang Kiri Health Center. Samples were recruited using a totally sampling technique where the number of samples is the same as the population. This study used primary and secondary data in the form of interviews and medical records of patients who came to the Simpang Kiri Health Center and then analyzed it using univariate and bivariate analysis.

Result: Most of the respondents were 15 years old (20.6%), male (52.9%), and had a junior high school education (61.8%). Patients with *scabies* as much as 70.6% and 29.4% without *scabies*. In this study, it was also found that there was no significant relationship between *personal hygiene* and the incidence of *scabies* at the Simpang Kiri Health Center, with a p value of 0.150.

Conclusion: *There was no significant relationship between personal hygiene and the incidence of scabies at Simpang Kiri Health Center (p value = 0.150).*

Keywords: *personal hygiene, scabies*

PENDAHULUAN

Personal hygiene (kebersihan diri) merupakan salah satu upaya seseorang untuk meningkatkan kebersihan dan kesehatan diri. *Personal hygiene* merupakan salah satu cara pencegahan penyakit menular untuk meningkatkan kesehatan dengan cara mencuci tangan menggunakan sabun secara teratur, mandi menggunakan sabun, gosok gigi dan memakai pakaian yang bersih. Dengan meningkatkan kebiasaan *personal hygiene* dapat mengurangi resiko berkembangnya penyakit menular seperti *scabies* yang menyerang kulit.¹

Scabies adalah penyakit kulit yang dihasilkan oleh *sarcoptes scabies* ditularkan melalui kontak langsung dengan seseorang yang terinfeksi atau melalui benda yang terkontaminasi *scabies*.² *Scabies* dapat mempengaruhi semua kelompok umur tetapi ditemukan lebih banyak pada anak-anak dan bisa juga terinfeksi kepada siapapun. Seseorang yang terkena *scabies* menyebabkan morbiditas yang signifikan pada orang dengan kekebalan tubuh yang lemah, pada populasi padat penduduk dan sanitasi yang buruk.³

Menurut (WHO) *World Health Organization* setiap tahunnya ada sekitar 300 juta kasus di dunia. Pada tahun 2020 menyatakan kasus *scabies* masuk dalam 6 besar penyakit parasit epidermal kulit yang besar angka kejadiannya di dunia.⁴ Pada kasus *scabies* di Indonesia Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyatakan prevalensi penyakit *scabies* mengalami penurunan dari tahun ke tahun sebanyak 5.60%-12.96% tahun 2008, 4.9%-12.95% tahun 2009, dan 3.9%-6% pada tahun 2013.⁵ Dinas kesehatan Provinsi Aceh angka kejadian *scabies* tahun 2016 sebesar 31,9%, kemudian tahun 2017 37,5% dan pada tahun 2018 30,6% dimana mengalami penurunan.⁶ Dari data rekam medis di puskesmas simpang kiri subulussalam diperoleh pasien *scabies* pada tahun 2021 diperoleh pasien dengan *scabies* sebesar 8,1% Pada tahun 2022 diperoleh pasien *scabies* sebesar 9,3% dimana mengalami kenaikan angka kejadian *scabies* sebesar 1%.

Personal hygiene yang buruk beresiko lebih tinggi terkena penyakit menular seperti *scabies* dengan kontak langsung (menyentuh) dengan penderita *scabies* dan bisa juga ditularkan dari barang yang dipakai secara bergantian dengan seseorang yang terkena *scabies* seperti (pakaian, peralatan mandi seperti sabun, handuk) dan ditularkan juga dari tempat tidur, bantal, dan seprai.⁷ Hasil dari beberapa penelitian yang membahas tentang faktor resiko yang meliputi *personal hygiene* yang mempengaruhi *scabies* pada penelitian yang di lakukan oleh Nurun

Nikmah (2021), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *personal hygiene* terhadap kejadian *scabies*. Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan *personal hygiene* dengan angka kejadian *scabies* karna banyaknya kejadian *scabies* pada wilayah kerja Puskesmas Simpang Kiri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kejadian *scabies* di Puskesmas Simpang Kiri dan mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* pada pasien yang datang ke Puskesmas Simpang Kiri.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pasien usia 10-18 tahun mengunjungi Puskesmas Simpang Kiri. Dikarenakan jumlah sampel yang terbatas maka penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *totally sampling* dimana jumlah sampel sama dengan populasi dengan kriteria inklusi pasien datang ke Puskesmas Simpang Kiri berdasarkan umur 10-18 tahun. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu pasien yang tidak bersedia menjawab pertanyaan penelitian dan responden tidak berada di tempat saat penelitian. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Simpang Kiri Subulussalam pada bulan Februari 2023. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, dan *personal hygiene*. Data dikumpulkan melalui wawancara dan rekam medik. Penilaian *personal hygiene* menggunakan kuisisioner Nur Fadilah Hasibuan (2022). Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder berupa wawancara dan rekam medik pasien yang datang ke Puskesmas Simpang Kiri. Analisis univariat dan bivariat digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Personal Hygiene, Kejadian Scabies

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	52,9
Perempuan	16	47,1
Usia		
10 tahun	5	14,7
11 tahun	1	2,9
13 tahun	5	14,7
14 tahun	4	11,8
15 tahun	7	20,6
16 tahun	5	14,7
17 tahun	3	8,8
18 tahun	4	11,8
Pendidikan		
SD	6	17,6
SMP	21	61,8
SMA	7	20,6
Personal Hygiene		
Baik	20	58,8
Tidak Baik	14	41,2
Kejadian Scabies		
Scabies	24	70,6
Tidak Scabies	10	29,4

Analisis Bivariat

Hubungan *personal hygiene* dengan angka kejadian *scabies* pada wilayah kerja Puskesmas Simpang Kiri dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Scabies*

Personal hygiene	Kejadian scabies				Total	P-value
	Scabies		Tidak scabies			
	n	%	n	%		
Baik	16	80,0	4	20,0	20	100
Tidak baik	8	57,1	6	42,9	14	100
Total	24	70,6	10	29,4	34	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa dari 20 orang responden dengan *personal hygiene* yang baik, sebanyak 16 orang (80%) mengalami penyakit *scabies* dan sebanyak 4 orang (20%) tidak mengalami penyakit *scabies*. Selain itu, diketahui pula bahwa dari 14 orang responden dengan *personal hygiene* yang tidak baik, sebanyak 8 orang (57,1%) mengalami penyakit *scabies* dan sebanyak 6 orang (42,9%) tidak mengalami penyakit *scabies*.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden yang mengalami penyakit *scabies* lebih banyak dari responden dengan *personal hygiene* yang baik dibandingkan dari responden dengan *personal*

hygiene yang tidak baik. Begitu juga sebaliknya, responden yang tidak mengalami penyakit *scabies* lebih banyak dari responden dengan *personal hygiene* yang tidak baik dibandingkan dari responden dengan *personal hygiene* yang baik.

Pengambilan keputusan untuk uji *Chi Square* dapat dilakukan dengan cara membandingkan *P-value* dengan α (0,05). Apabila *P-value* \leq 0,05 maka keputusannya adalah tolak H_0 yang artinya terdapat hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian *scabies*, sedangkan sebaliknya jika *P-value* $>$ 0,05 maka keputusannya adalah tidak dapat menolak H_0 yang artinya tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian *scabies*. Berdasarkan hasil pengujian *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95%, diketahui *P-value* sebesar 0,150 yaitu lebih besar daripada α (0,05) sehingga keputusannya adalah tidak dapat menolak hipotesis nol (H_0). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian *scabies*.

Pada penelitian ini jumlah seluruh subjek penelitian sebanyak 34 pasien yang terdiri dari laki-laki yaitu berjumlah 18 orang (52,9%) dan perempuan berjumlah 16 orang (47,1%). Laki – laki lebih dominan karena karakteristik laki-laki dari fisik sikap dan tindakan yang kurang terhadap kebersihan diri dibandingkan perempuan sehingga lebih rentan terinfeksi *scabies*.

Hal ini didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Mastiur di Panti Asuhan Ujunggurap pada tahun 2020 didapatkan bahwa *scabies* telah banyak diderita oleh laki-laki sebanyak 22 orang (57,9%) dan sisanya adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang (42,1%).⁸ Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Herwinda pada tahun 2020, Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* pada penghuni di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Laras (RSBKL) Yogyakarta, didapatkan responden berjenis kelamin laki-laki 51 responden (73,9%) berjenis kelamin perempuan (26,1%) yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki perhatian yang kurang terhadap kebersihan diri jika dibandingkan dengan perempuan sehingga tingkat kejadian dan penularan *scabies* lebih tinggi pada laki-laki.⁹

Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaira Naftassa pada santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok didapatkan bahwa pada jenis kelamin, ditemukan bahwa 66.7% responden laki-laki mengalami *scabies* dan 96.2% responden perempuan mengalami *scabies*. Jenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk mengalami *scabies*. Faktor lain seperti jumlah kamar dan kepadatan penghuni dalam kamar santri tersebut juga berperan dalam penularan penyakit *scabies*.¹⁰

Pada penelitian ini jumlah seluruh subjek penelitian sebanyak 34 pasien adalah paling banyak usia 15 tahun sebanyak 7 orang (20,6%), berusia 16 tahun sebanyak 5 orang (14,7%), berusia 10 tahun

sebanyak 5 orang (14,7%), 13 tahun sebanyak 5 orang (14,7%), 14 tahun sebanyak 4 orang (11,8%), 18 tahun sebanyak 4 orang (11,8%), 11 tahun sebanyak 1 orang (4,2%), 17 tahun sebanyak 3 orang (8,8%). *Scabies* dapat diderita oleh semua usia tapi lebih sering terjadi pada usia remaja karena pada usia tersebut remaja baru saja berlatih bertanggung jawab dengan kebersihannya sendiri sehingga memiliki kerentanan tinggi terkena *scabies*.

Hal ini didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriani, (2022) yang menyatakan usia yang paling rentan usia 13-15 tahun sebanyak 251 orang (62,8%) sedangkan umur 11-14 tahun sebanyak 149 orang (37,3%). Bahwa umur muda mempunyai resiko yang tinggi terkena *scabies*.¹¹ Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Herwinda, (2020) dimana yang lebih banyak terkena *scabies* adalah lanjut usia sebanyak 23 orang (33,3%) karena lanjut usia mengalami penurunan kemampuan dalam melakukan kebersihan dan perawatan diri secara mandiri serta mengalami perubahan fisiologis yang memicu timbulnya masalah kesehatan.⁹

Pada penelitian ini jumlah seluruh subjek penelitian sebanyak 34 pasien adalah pasien dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 21 orang (61,8%), SMA sebanyak 7 orang (20,6%), pendidikan SD sebanyak 6 orang (17,6%). Hal ini disebabkan seseorang dengan pendidikan rendah sering sekali kurang menyadari perlunya *personal hygiene*.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rifki, (2022). Hubungan perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Al-Ahsan Kabupaten Jombang yang menyatakan bahwa SMP sebanyak 18 orang (51,3%) sedangkan SMA sebanyak 12 orang (46,2%). Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa pendidikan adalah proses belajar untuk mencapai intelektual, pengetahuan, dan pengalaman. Oleh karenanya, orang yang memiliki pemahaman yang baik mengenai *personal hygiene* maka dapat mempraktikkan *personal hygiene* dengan optimal.¹² Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Nofayanti, (2019) dimana yang banyak SMA sebanyak 38 (33,9%) seseorang dengan pendidikan yang tinggi kejadian terkena penyakit menular akan semakin rendah.¹³

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa dari 20 orang responden dengan *personal hygiene* yang baik, sebanyak 16 orang (80%) mengalami penyakit *scabies* dan sebanyak 4 orang (20%) tidak mengalami penyakit *scabies*. Selain itu, diketahui pula bahwa dari 14 orang responden dengan *personal hygiene* yang tidak baik, sebanyak 8 orang (57,1%) mengalami penyakit *scabies* dan sebanyak 6 orang (42,9%) tidak mengalami penyakit *scabies*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden yang mengalami penyakit *scabies* lebih banyak dari responden dengan *personal hygiene* yang baik dibandingkan dari responden dengan *personal hygiene* yang tidak baik. Begitu juga sebaliknya, responden yang tidak mengalami penyakit *scabies*

lebih banyak dari responden dengan *personal hygiene* yang tidak baik dibandingkan dari responden dengan *personal hygiene* yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahsani Nadiya, (2020) hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan penyakit *scabies* pada santri di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di peroleh dari 85 responden terdapat 46 responden (54,1%) memiliki *personal hygiene* baik, dan 39 responden (45,9%) memiliki *personal hygiene* tidak baik terlihat tidak ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kasus *scabies*. Menurut peneliti ketidaksesuaian yang menyebabkan tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan *personal hygiene* dengan penyakit *scabies* karena peneliti tidak spesifik dan melakukan wawancara hanya terpaku pada kuesioner saja sehingga jawaban yang diberikan responden hanya yang baik saja.¹⁴

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nailin, tentang hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* pada santri putra dan putri di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta, dimana perilaku *personal hygiene* santri memiliki keeratan hubungan yang kuat terhadap kejadian *scabies*.¹⁴

Berdasarkan teori kasus *scabies* sangat erat kaitannya dengan *personal hygiene* yang bertujuan untuk pencegahan suatu penyakit dengan cara menjaga kebersihan diri diantaranya adalah mandi, tidak menggunakan pakaian dan handuk secara bergantian tidak menggunakan sprei secara bersamaan dengan penderita dan menjemur handuk dan tempat tidur di bawah matahari secara berkala.¹⁵ Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan, masih ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *scabies*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapatnya hubungan bermakna *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Puskesmas Simpang Kiri. Dan didapatkan hasil penelitian berdasarkan karakteristik data distribusi frekuensi paling banyak 20,6% usia 15 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki paling banyak 52,9% dengan tingkatan pendidikan SMP paling banyak 61,8%. Dengan *scabies* sebanyak 70,6% dan yang tidak *scabies* 29,4%.

Bagi Puskesmas diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang kejadian *scabies* melalui penyuluhan dan pelatihan kepada tenaga kesehatan di Puskesmas Simpang Kiri. Bagi Masyarakat, Perlu meningkatkan pengetahuan dan tindakan pencegahan *Scabies* dengan menjaga kebersihan lingkungan. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan juga kepada peneliti lain agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kejadian *Scabies* namun dengan metode penelitian yang berbeda serta ditindak lanjuti dengan menambah

faktor-faktor lain diluar penelitian ini seperti faktor sosial ekonomi, faktor perilaku dan faktor sanitasi lingkungan. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan khususnya dengan kejadian Scabies.

Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Sa'Adatuddaren. *Contag Sci Period Journal Public Heal Coast Heal*. 2020;2(2):99.

DAFTAR PUSTAKA

1. Puspita SIA, Ardiati FN, Adriyani R, Harris N. Factors of Personal Hygiene Habits and Scabies Symptoms at Islamic Boarding School. *Jurnal PROMKES*. 2021;9(2):91.
 2. Redondo-Bravo L, Fernandez-Martinez B, Gómez-Barroso D, et al. Scabies in Spain? A comprehensive epidemiological picture. *PLoS One*. 2021;16(November):1-18.
 3. Thompson R, Westbury S, Slape D. Paediatrics: How to manage scabies. *Drugs Context*. 2021;10:1-13.
 4. Organization world health. scabies world health organization. *who scsbies*. Published online 2020.
 5. Effectiveness T, Educational O, Package I, et al. The International Journal of Health, Education and Social 2021;4(June):10-22.
 6. Dinas Kesehatan Aceh. Profil Kesehatan Aceh 2019. *Dinas Kesehatan Aceh*. 2019;53(9):1689-99.
 7. Majid R, Ratna Dewi Indi Astuti SF. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019. *Journal Integr Kesehatan dan Sains*. 2019;2(22):161-5.
 8. Napitupulu M, Pulungan SD. Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di panti asuhan ujunggurap tahun 2018. *Chmk Nurs Sci J*. 2020;4(3):285-289.
 9. Widyasmoro H, Sugiyanto MK, Rahmawati A, Kep M, ... Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Penghuni Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Laras (Rsbkl) Published online 2020.
 10. Dan P, Terhadap P, City D. Hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kejadian skabies pada santri pondok pesantren qotrun nada kota depok. Published online 2017:115-119.
 11. V.A.R.Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, J.G.S.Souza.. *Braz Dent J*. 2022;33(1):1-12.
 12. Kurniadi R. Hubungan Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren (Pondok Pesanten Al – Ahsan Kabupaten Jombang). Published online 2016:1-23.
 13. Rochmah NN. Hubungan Usia Dan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Personal Hygiene Di Lapas Kelas Ii B Banyuwangi. *Maj Kesehat Masy Aceh*. 2020;3(1).
- Nadiya A, Listiawaty R, Wuni C. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Penyakit